

Reaktualisasi Teori Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Madrasah Aliyah

Aisyatul Farhah¹, Zumrotul Mukaffa²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

Corresponding email: aisyatulfarhah17@gmail.com

Abstrak:

Globalisasi membawa perubahan besar dalam pendidikan, termasuk di Madrasah Aliyah, yang ditandai dengan perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta orientasi pendidikan yang semakin pragmatis. Kondisi ini berdampak pada melemahnya etika belajar dan menurunnya rasa hormat terhadap guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Burhan al-Din al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta bentuk reaktualisasinya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* melalui analisis isi dan interpretasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Zarnuji menempatkan adab sebagai fondasi utama pendidikan, meliputi niat yang benar, penghormatan kepada guru, kesungguhan belajar, dan keberkahan ilmu. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan melalui integrasi adab dalam kurikulum, penguatan peran guru sebagai *murabbi*, serta pembentukan karakter peserta didik berbasis spiritualitas dan etika Islam.

Kata Kunci: *Al-Zarnuji; Ta'lim al-Muta'allim; pendidikan Islam; Madrasah Aliyah; globalisasi*

A. Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah. Arus informasi yang cepat, penetrasi teknologi digital, serta pergeseran nilai akibat modernitas telah menggeser orientasi pendidikan dari yang berbasis nilai (*value-oriented education*) menjadi semakin pragmatis dan berorientasi pada capaian material. Pendidikan adalah proses pembentukan dasar fundamental yang melibatkan kemampuan berpikir pribadi (kecerdasan) dan perasaan (emosi). Pendidikan menjamin kehidupan manusia yang lebih beretika karena pendidikan dipandang sebagai bagian integral dari proses pengorganisasian dan pembinaan individu agar menjadi lebih baik. (M. Wena, 2011) Dalam konteks ini, pendidikan sering kali direduksi menjadi instrumen mobilitas sosial-ekonomi semata, sementara dimensi adab, spiritualitas, dan keberkahan ilmu kurang mendapat perhatian yang serius. Fenomena ini berdampak pada munculnya krisis moral, melemahnya penghormatan terhadap guru, serta menurunnya etika belajar peserta didik di berbagai institusi pendidikan, termasuk di madrasah aliyah. (Azyumardi Azra, 2019)

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam sejatinya memikul tanggung jawab ganda: mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Namun, dalam realitas

globalisasi, madrasah menghadapi tantangan epistemologis berupa dikotomi ilmu, dominasi pendekatan kognitif, serta tekanan terhadap standar kompetensi yang berbasis pada pasar kerja.(Al-Attas, 1999) Kondisi ini menuntut adanya upaya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berpijak pada khazanah turats (warisan intelektual klasik) yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual.

Salah satu karya klasik yang relevan untuk direaktualisasikan dalam konteks tersebut adalah *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhan al-Din al-Zarnuji. Kitab ini merupakan pedoman etika dan metodologi menuntut ilmu yang telah lama menjadi rujukan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnuji menekankan pentingnya niat yang lurus, penghormatan terhadap guru, kesungguhan (mujahadah), manajemen waktu, serta dimensi keberkahan ilmu sebagai fondasi utama keberhasilan pendidikan.(Burhan al-Din al-Zarnuji, 2007). Pendidikan, menurut Al-Zarnuji, tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, melainkan untuk membentuk insan yang beradab dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Reaktualisasi pemikiran Al-Zarnuji menjadi penting karena globalisasi tidak hanya menghadirkan kemajuan teknologi, tetapi juga membawa krisis makna dalam proses pendidikan. Perspektif pendidikan Islam klasik seperti yang ditawarkan Al-Zarnuji dapat menjadi kerangka normatif untuk mengembalikan orientasi pendidikan pada pembentukan karakter dan integritas moral.(Wan Mohd Nor Daud, 1998). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim* dalam sistem pendidikan Madrasah Aliyah bukanlah langkah regresif, melainkan upaya kontekstual untuk menjawab tantangan zaman melalui revitalisasi etika belajar dan relasi pedagogis yang berlandaskan adab.

Kajian terhadap penelitian-penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Burhan al-Din al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* secara konsisten diposisikan sebagai landasan penting dalam penguatan pendidikan karakter berbasis adab dalam pendidikan Islam kontemporer. Sejumlah studi mutakhir menegaskan bahwa konsep adab, niat, dan keberkahan ilmu memiliki relevansi signifikan dalam merespons krisis moral dan dominasi orientasi kognitif dalam sistem pendidikan modern (Husna & Fahmi, 2025; Harahap & Wati, 2025; Waluyo et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa nilai-nilai pedagogis Al-Zarnuji berkontribusi terhadap integrasi dimensi spiritual dan intelektual dalam pembelajaran, sehingga selaras dengan kebutuhan pendidikan karakter abad ke-21 (Siti Rohati et al., 2025; Fatoni, 2025).

Namun demikian, mayoritas kajian tersebut masih bersifat normatif dan umum, serta belum secara spesifik mengkaji reaktualisasi pemikiran Al-Zarnuji dalam konteks tantangan globalisasi di lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, artikel ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dengan menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan teori klasik Al-Zarnuji dengan dinamika globalisasi pendidikan, sekaligus merumuskan model reaktualisasi yang aplikatif dalam konteks

Madrasah Aliyah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat diskursus teoretis pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pendidikan berbasis adab yang kontekstual dan relevan dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, bagaimana konsep belajar dan pembelajaran dalam perspektif Burhan al-Din al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*? Kedua, bagaimana karakteristik belajar dan pembelajaran di era globalisasi serta tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, khususnya terkait degradasi moral dan perubahan orientasi pendidikan? Ketiga, bagaimana bentuk reaktualisasi konsep belajar dan pembelajaran menurut Az-Zarnuji dalam konteks pendidikan modern agar tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi pemikiran pendidikan Burhan al-Din al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kepustakaan difokuskan pada pengkajian teks, gagasan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk merumuskan bentuk reaktualisasi teori Al-Zarnuji dalam menghadapi tantangan globalisasi di Madrasah Aliyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai data utama.

Penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan secara langsung, melainkan melakukan eksplorasi dan analisis kritis terhadap literatur primer dan sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan konseptual, karena penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai normatif dalam pemikiran Al-Zarnuji serta mengontekstualisasikannya dalam realitas pendidikan kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* *Tarīq al-Ta'allum*, yang menjadi objek utama analisis. Teks ini dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti niat dalam menuntut ilmu, adab terhadap guru, etika belajar, manajemen waktu, serta konsep keberkahan ilmu. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan karya akademik lain yang membahas pemikiran pendidikan Al-Zarnuji, teori adab dalam pendidikan Islam, globalisasi dan dampaknya terhadap pendidikan Islam, serta konsep pendidikan karakter di madrasah aliyah. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari database jurnal ilmiah nasional dan internasional, repositori perguruan tinggi, serta buku-buku pendidikan Islam yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, membaca secara mendalam (*close reading*), dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi, Inventarisasi sumber literatur, Seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik, Klasifikasi

tema (adab, niat, relasi guru-murid, globalisasi pendidikan, dll.), Pencatatan dan pengkodean konsep-konsep penting. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-interpretatif. Tahapan analisis meliputi: Reduksi Data – Menyaring konsep-konsep utama dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang relevan dengan tema globalisasi dan pendidikan di madrasah aliyah. Kategorisasi Konseptual – Mengelompokkan konsep berdasarkan tema besar seperti adab, niat, epistemologi ilmu, dan relasi pedagogis. Interpretasi Kontekstual – Menafsirkan kembali konsep-konsep tersebut dalam konteks tantangan globalisasi dalam pendidikan modern. Sintesis dan Rekonstruksi – Merumuskan model reaktualisasi teori Al-Zarnuji yang aplikatif untuk Madrasah Aliyah.

C. Hasil Dan Pembahasan Result And Discussions

1. Biografi dan Teori Al-Zarnuji

Pengarang sekaligus yang menciptakan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Thariq al-Ta'allum adalah Syekh al-zarnuji, yang mana nama lengkap beliau ialah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Zarnuji. Yang hidup pada abad ke-6 H/13-14 M dan Tajuddin al-Zarnuji adalah Nu'man bin Ibrahim, yang wafat pada tahun 645 H. Al-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7, atau sekitar abad ke-13-14 M. Ia dikenal pada tahun 593 H melalui Kitab *Ta'lim Muta'allim*. Kitab ini telah diberi syarah atau komentar oleh Al Allamah al-jalil al-syeikh Ibrahim bin Ismail, dengan nama al-Syarh Ta'lim Muta'allim Thariq al Tha'allum dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh.(Abdulloh Kafabihi Mahrus, 2015)

Dalam kitabnya Al-Zarnuji ini banyak menentukan dimana beliau tinggal, namun secara umum beliau hidup diakhir periode Abbasiyah, sebab khalifah Abbasiyah terakhir ialah al Mutashim (wafat tahun 1258 M/656 H). Kitab ini khusus membahas ilmu pendidikan dan berpengaruh besar dalam agama Islam sebagai pegangan bagi guru dalam mendidik anak-anak. Al-Zarnuji tinggal di Zarnuq atau Zarnuj, seperti kata yang dibangsakan kepadanya. Zarnuq atau Zarnuji adalah nama negeri yang masyhur yang terletak di kawasan Sungai Tigris, yakni Turkistan Timur. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridho Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan. Di sinilah letak kelebihan pandangan belajar Al-Zarnuji karena memiliki konsep yang tidak dimiliki oleh para ahli lainnya. Ia menekankan pentingnya kesabaran, ketekunan, dan menghindari hal-hal yang melalaikan dalam menuntut ilmu. Ilmu yang diperoleh dengan niat yang benar dan perjuangan yang sungguh-sungguh akan memberikan keberkahan dan membawa manfaat yang luas, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.(Abdurrahman, n.d.)

Dalam pemikirannya, Az-Zarnuji menekankan bahwa pendidikan bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat. Beliau menegaskan Prinsip tentang hubungan antara guru dan murid, kesungguhan dalam belajar, serta integrasi nilai spiritual dalam pendidikan masih sangat relevan dalam teori pendidikan kontemporer. Kesungguhan dalam belajar juga

menjadi salah satu poin penting dalam pemikiran Az-Zarnuji. Ia menekankan pentingnya kesabaran, ketekunan, dan menghindari hal-hal yang melalaikan dalam menuntut ilmu.

Pendidikan merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia yang berkembang seiring perubahan zaman.(Hidayat & Abdillah, 2019) Sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan potensi, serta membekali individu dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Pendidikan diwujudkan melalui suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.(BP, Munandar, Fitriani, & dkk, n.d.)

2. Tantangan Globalisasi di Madrasah Aliyah

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang mencakup daya pikir (intelektual) maupun daya rasa emosi individu. Bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu agar menjadi lebih baik adalah pendidikan, satu-satunya jaminan agar kehidupan manusia menjadi berakhlak. Akan tetapi, dalam perjalanannya, pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan karya dan potensi yang dimiliki oleh setiap generasi.(Zamhari & Ulfa Masamah, 2016)

Globalisasi berasal dari kata global, yang artinya menyeluruh, seluruhnya, garis besar, secara utuh, dan kesejagatan. Jadi, globalisasi adalah pengglobalan seluruh aspek kehidupan, yaitu perubahan yang menyeluruh dalam kehidupan. Globalisasi juga dimaknai sebagai pergerakan dunia, yaitu perkembangan pembentukan sistem-sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global. Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh, dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai sesuatu yang wajar.(Abuddin Nata, 2005)

Globalisasi telah membawa transformasi signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk di Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek kultural, epistemologis, dan moral. MA kini berada dalam arus perkembangan teknologi, kompetisi global, serta pergeseran nilai sosial yang menuntut adaptasi cepat sekaligus keteguhan identitas keislaman. Dalam konteks ini, terdapat beberapa tantangan utama yang mengemuka, yaitu digitalisasi pembelajaran, degradasi moral dan krisis adab, orientasi materialistik dalam pendidikan, serta kompetisi akademik dan tekanan sosial.

Digitalisasi pembelajaran telah mengubah pola interaksi dalam pendidikan secara fundamental. Integrasi teknologi informasi melalui platform pembelajaran daring, media sosial, dan kecerdasan buatan membuka akses terhadap pengetahuan

yang lebih luas dan fleksibel. Namun, transformasi ini juga berpotensi mengurangi kedalaman relasi pedagogis antara guru dan murid. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, relasi tersebut bukan sekadar hubungan akademik, melainkan relasi spiritual yang sarat nilai adab dan berkah. Burhan al-Din al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh penghormatan kepada guru dan kesungguhan dalam menjaga etika menuntut ilmu. (Burhan al-Din al-Zarnuji, 2007) Ketika interaksi pendidikan bergeser menjadi serba virtual dan impersonal, terdapat risiko melemahnya internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, digitalisasi di MA memerlukan integrasi etika digital berbasis adab agar kemajuan teknologi tidak mengikis substansi pendidikan Islam.

Degradasi moral dan krisis adab menjadi tantangan serius di era globalisasi. Arus budaya populer global, individualisme, dan pola komunikasi instan melalui media sosial berkontribusi terhadap perubahan perilaku peserta didik. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya disiplin belajar, serta kecenderungan pragmatis dalam memandang pendidikan menunjukkan adanya pergeseran nilai. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebut kondisi ini sebagai “loss of adab”, yaitu hilangnya kesadaran akan tatanan moral dan hierarki ilmu dalam pendidikan. (Al-Attas, 1999) Dalam perspektif Al-Zarnuji, adab merupakan prasyarat fundamental bagi tercapainya manfaat ilmu; tanpa adab, ilmu kehilangan keberkahan. (Al-Attas, 1999) Dengan demikian, krisis moral di MA tidak dapat diselesaikan hanya melalui regulasi disiplin, melainkan melalui revitalisasi nilai-nilai adab sebagai fondasi epistemologis pendidikan.

Orientasi materialistik dalam pendidikan juga merupakan implikasi dari globalisasi ekonomi. Pendidikan semakin dipersepsikan sebagai sarana mobilitas sosial dan instrumen untuk memperoleh pekerjaan bergengsi. Paradigma ini mendorong peserta didik untuk mengejar nilai akademik dan sertifikasi formal semata, sementara dimensi keikhlasan dan orientasi transendental mengalami penurunan. Kritik terhadap kecenderungan ini telah dikemukakan dalam wacana pendidikan Islam kontemporer yang menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya pencapaian duniawi, melainkan pembentukan insan beradab yang seimbang antara akal dan ruh. (Wan Mohd Nor Daud, 1998) Dalam konteks MA, dominasi orientasi materialistik berpotensi menggeser visi madrasah sebagai lembaga pembinaan karakter religius menjadi sekadar institusi akademik yang bersifat formal.

Kompetisi Akademik dan Tekanan Sosial, Semakin meningkatnya kompetisi akademik dan tekanan sosial seiring dengan standardisasi pendidikan dan sistem seleksi berbasis capaian kognitif. Peserta didik MA dituntut untuk unggul dalam mata pelajaran umum sekaligus mata pelajaran agama, serta bersaing dalam berbagai ujian dan seleksi masuk perguruan tinggi. Tekanan ini dapat memicu stres, kecemasan, bahkan praktik tidak etis seperti plagiarisme dan kecurangan akademik. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnuji menekankan bahwa kesuksesan belajar tidak diukur dari superioritas kompetitif, melainkan dari kedalaman pemahaman dan manfaat ilmu bagi diri dan masyarakat. (Burhan al-Din al-Zarnuji, 2007) Perspektif ini menunjukkan

perlunya sistem evaluasi pendidikan di MA yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integritas moral dan kematangan spiritual peserta didik.

Secara keseluruhan, tantangan globalisasi di Madrasah Aliyah bersifat multidimensional, mencakup aspek teknologi, moral, ekonomi, dan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu memadukan kemajuan modern dengan revitalisasi nilai-nilai adab. Reaktualisasi pemikiran Al-Zarnuji menjadi relevan sebagai kerangka normatif dalam membangun pendidikan MA yang tidak hanya adaptif terhadap globalisasi, tetapi juga kokoh dalam identitas moral dan spiritual.

3. Analisis Konseptual Teori Al-Zarnuji

Analisis konseptual terhadap pemikiran Ta'lim al-Muta'allim karya Burhan al-Din al-Zarnuji menitikberatkan pada bagaimana konsep pendidikan Islam dibangun melalui hubungan antara adab (etika), spiritualitas, dan proses intelektual dalam kegiatan belajar.

Fondasi adab sebagai basis pendidikan. Dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, Al-Zarnuji menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral dan sikap peserta didik terhadap ilmu, guru, serta proses pembelajaran. Adab dalam perspektif Al-Zarnuji mencakup sikap hormat kepada guru, ketulusan niat dalam menuntut ilmu, kesungguhan belajar, serta pengendalian diri dari perilaku yang dapat merusak keberkahan ilmu. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, khususnya di madrasah aliyah, fondasi adab ini menjadi sangat relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali menekankan aspek kognitif semata tanpa memperhatikan pembentukan moral peserta didik. (Burhanuddin al-Zarnuji, 1981)

Spiritualitas dan integrasi ilmu, menurut Al-Zarnuji, tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kemanfaatan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan etika. Integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai moral dan religius. Dalam praktiknya, Al-Zarnuji mendorong peserta didik untuk memulai proses belajar dengan niat yang benar, memperbanyak doa, serta menjaga kedisiplinan spiritual seperti ibadah dan akhlak yang baik. Konsep ini dapat menjadi landasan penting dalam membangun model pendidikan madrasah yang mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan spiritual peserta didik. (Wan Mohd Nor Daud, 1998).

Keseimbangan intelektual dan moral, menurutnya, ilmu yang tidak disertai akhlak yang baik dapat menimbulkan kerusakan sosial dan penyalahgunaan

pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Konsep keseimbangan ini menjadi penting dalam menghadapi realitas pendidikan modern yang sering kali menekankan prestasi akademik tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter. Dalam perspektif Al-Zarnuji, keberhasilan pendidikan tidak diukur hanya dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ilmu secara etis dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Al-Zarnuji memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk merekonstruksi pendidikan Islam yang lebih holistik, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang. (Al-Attas, 1993)

4. Reaktualisasi Teori Al-Zarnuji dalam Konteks MA Kontemporer

Secara konseptual, reaktualisasi merupakan proses menghadirkan kembali suatu gagasan, nilai, atau pemikiran klasik agar tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman kontemporer. Reaktualisasi tidak berarti mengubah substansi utama suatu pemikiran, melainkan melakukan reinterpretasi dan kontekstualisasi agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan sesuai dengan realitas sosial yang baru. Dalam konteks pendidikan Islam, reaktualisasi menjadi upaya untuk menjembatani warisan intelektual klasik dengan dinamika pendidikan modern yang terus berkembang akibat globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial budaya (Sundari & Basri, 2025).

Reaktualisasi dalam pendidikan Islam juga dipahami sebagai bentuk adaptasi kreatif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Pendidikan Islam tidak hanya dapat mempertahankan pendekatan tradisional secara tekstual, tetapi juga perlu melakukan pembaruan metodologis agar mampu menjawab tantangan era modern. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan klasik seperti yang dikembangkan Burhan al-Din al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* perlu dikaji ulang dan diterapkan kembali dalam konteks pendidikan Madrasah Aliyah kontemporer (Widyasari & Mukhibat, 2020)

Dalam konteks Madrasah Aliyah, reaktualisasi teori Al-Zarnuji menjadi penting karena pendidikan modern saat ini cenderung berorientasi pada aspek akademik dan kompetensi kerja semata. Kondisi tersebut menyebabkan dimensi moral, spiritual, dan etika dalam belajar sering kali terpinggirkan. Padahal, Al-Zarnuji menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Menurutnya, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral peserta didik, penghormatan terhadap guru, ketulusan niat, dan keberkahan ilmu. Perspektif ini sangat relevan dalam menghadapi krisis moral, rendahnya etika belajar, serta melemahnya hubungan pedagogis di era digital saat ini (Ikhlash, Dewi, & Sutarmo, 2025).

Salah satu bentuk reaktualisasi teori Al-Zarnuji dalam Madrasah Aliyah kontemporer adalah integrasi nilai adab ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

Dalam praktik pendidikan modern, keberhasilan siswa sering kali diukur melalui capaian angka dan prestasi akademik, sementara aspek pembentukan karakter kurang mendapat perhatian yang seimbang. Reaktualisasi pemikiran Al-Zarnuji dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai seperti disiplin belajar, penghormatan kepada guru, etika berdiskusi, tanggung jawab sosial, dan kejujuran akademik ke dalam budaya pembelajaran di madrasah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual (Harahap & Wati, 2025).

Selain itu, reaktualisasi teori Al-Zarnuji juga dapat diwujudkan melalui revitalisasi peran guru sebagai *murabbi*. Dalam pemikiran Al-Zarnuji, guru bukan hanya penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga pembimbing akhlak dan spiritualitas peserta didik. Akan tetapi, perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan menyebabkan relasi antara guru dan siswa menjadi semakin formal dan impersonal. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah perlu menghidupkan kembali fungsi guru sebagai teladan moral melalui pendekatan humanis, pembinaan karakter, dan pendampingan spiritual dalam proses pendidikan. Peran ini penting agar pendidikan Islam tidak kehilangan dimensi etik dan kemanusiaannya di tengah arus modernisasi (Zaim & Masyruhin, 2020).

Reaktualisasi pemikiran Al-Zarnuji juga relevan untuk memperkuat literasi digital berbasis adab. Globalisasi dan perkembangan media sosial telah mengubah pola belajar dan interaksi peserta didik. Kemudahan akses informasi sering kali tidak disertai kemampuan untuk menyaring informasi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Al-Zarnuji, ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan dan diperoleh melalui proses yang bermartabat. Oleh sebab itu, Madrasah Aliyah perlu mengembangkan budaya literasi digital islami melalui pembelajaran etika bermedia sosial, sikap tabayyun terhadap informasi, serta pemanfaatan teknologi untuk pengembangan ilmu dan karakter. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sarana modernisasi pendidikan, tetapi juga menjadi media pembentukan akhlak peserta didik (Wasyik & Muhid, 2020).

Selain penguatan adab dan literasi digital, reaktualisasi teori Al-Zarnuji dapat diterapkan melalui pengembangan budaya akademik Islam di madrasah aliyah. Budaya akademik islami mencakup kesungguhan belajar (*mujahadah*), tradisi membaca, integritas akademik, serta penghormatan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnuji menekankan bahwa ilmu yang diperoleh dengan niat yang benar dan kesungguhan akan membawa keberkahan serta manfaat sosial. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah perlu membangun lingkungan pendidikan yang religius, humanis, dan mendukung pembentukan karakter secara holistik agar peserta didik mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya (Maslani Maslani et al, 2025).

Dengan demikian, reaktualisasi teori Al-Zarnuji dalam konteks Madrasah Aliyah kontemporer bukanlah upaya menghidupkan kembali pendidikan klasik secara literal, melainkan proses untuk memadankan nilai-nilai pendidikan Islam klasik agar tetap relevan dengan tantangan pendidikan modern. Melalui integrasi adab,

spiritualitas, literasi digital, dan penguatan budaya akademik Islami, Madrasah Aliyah dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga mampu membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, serta memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat.

Reaktualisasi teori pendidikan Burhan al-Din al-Zarnuji merupakan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan klasik Islam agar tetap relevan dengan dinamika pendidikan modern, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah (MA). Pemikiran Al-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pentingnya adab, niat, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.

5. Integrasi nilai adab dalam kurikulum MA

Dalam perspektif Al-Zarnuji yang tertuang dalam karya *Ta'lim al-Muta'allim* Tariq at-Ta'allum, adab merupakan landasan utama yang menentukan keberkahan dan keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu, kurikulum madrasah tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai etika, spiritualitas, serta tanggung jawab sosial ke dalam setiap mata pelajaran. Implementasi integrasi ini dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter islami, pembiasaan sikap hormat kepada guru, kedisiplinan belajar, serta penanaman nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam modern, integrasi nilai adab menjadi strategi penting untuk mengimbangi kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik semata. (Burhanuddin al-Zarnuji, 1981)

6. Revitalisasi peran guru sebagai murabbi

Reaktualisasi teori Al-Zarnuji juga menuntut revitalisasi peran guru sebagai *murabbi* dalam sistem pendidikan di madrasah. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan pembentuk karakter peserta didik. Konsep ini menempatkan guru sebagai figur teladan yang memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing perkembangan intelektual dan spiritual siswa secara seimbang. Dalam konteks Madrasah Aliyah kontemporer, revitalisasi peran guru sebagai *murabbi* dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan keteladanan, bimbingan personal, serta pembinaan akhlak dalam interaksi pendidikan. Hal ini penting mengingat tantangan globalisasi dan digitalisasi yang sering kali menyebabkan distorsi nilai serta melemahnya hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru perlu diposisikan kembali sebagai figur pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1999)

7. Penguatan karakter siswa berbasis niat dan keberkahan ilmu

Dalam konsep pendidikan Islam, niat merupakan orientasi utama yang menentukan nilai dan tujuan aktivitas belajar. Al-Zarnuji menekankan bahwa menuntut

ilmu harus didasarkan pada niat untuk mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan Madrasah Aliyah, penanaman kesadaran ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan spiritual, penguatan budaya akademik yang beretika, serta pembiasaan refleksi moral dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam mengamalkan ilmu yang dimilikinya. (Abuddin Nata, 2012)

8. Model Implementasi Praktis di MA

Pada tingkat implementasi praktis, reaktualisasi teori Al-Zarnuji dapat dikembangkan melalui **model pendidikan madrasah berbasis adab** yang mengintegrasikan dimensi kognitif, spiritual, dan moral dalam proses pembelajaran. Model ini dapat diwujudkan melalui beberapa strategi, seperti integrasi nilai adab dalam kegiatan pembelajaran, penguatan budaya madrasah yang religius, pembinaan hubungan pedagogis yang humanis antara guru dan siswa, serta pengembangan program pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan di era digital juga perlu diarahkan untuk mendukung penguatan nilai moral dan spiritual, bukan sekadar meningkatkan efisiensi pembelajaran. Dengan demikian, reaktualisasi pemikiran Al-Zarnuji dapat memberikan kontribusi konseptual dalam membangun model pendidikan Madrasah Aliyah yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai etika dan spiritualitas dalam tradisi pendidikan Islam. (Azyumardi Azra, 2019)

9. Implikasi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam

Hasil kajian terhadap pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang dikembangkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer. Salah satu kontribusi utama pemikiran Al-Zarnuji adalah penegasan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beradab melalui integrasi dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Dalam perspektif ini, adab ditempatkan sebagai landasan epistemologis yang menentukan kualitas proses belajar dan kebermanfaatan ilmu bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Konsep tersebut memberikan dasar teoretis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. (Burhanuddin al-Zarnuji, 1981)

Implikasi teoretis lainnya adalah pentingnya mengintegrasikan kembali dimensi spiritualitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan di pendidikan Islam. Dalam konteks modern, ilmu sering dipahami secara sekuler dan utilitarian sehingga terlepas dari nilai-nilai transendental. Pemikiran Al-Zarnuji memberikan perspektif alternatif dengan menempatkan niat, keberkahan ilmu, serta etika menuntut ilmu sebagai komponen utama dalam epistemologi pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan

gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1999)

Dengan demikian, teori pendidikan Islam yang dikembangkan dari perspektif Al-Zarnuji dapat memperkaya diskursus akademik dengan menawarkan kerangka konseptual yang menghubungkan ilmu, etika, dan spiritualitas dalam satu kesatuan sistem pendidikan.

10. Implikasi terhadap kebijakan dan praktik pendidikan di MA

Selain memberikan kontribusi pada ranah teoretis, pemikiran Al-Zarnuji juga memiliki implikasi praktis bagi kebijakan dan praktik pendidikan di Madrasah Aliyah (MA). Dalam konteks kebijakan pendidikan, integrasi nilai adab dalam sistem pembelajaran dapat menjadi dasar penguatan pendidikan karakter di madrasah. Kurikulum pendidikan tidak hanya perlu dirancang untuk mencapai standar kompetensi akademik, tetapi juga harus memuat dimensi pembinaan akhlak, etika belajar, serta tanggung jawab sosial siswa. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menempatkan madrasah sebagai lembaga pembentukan karakter religius dan moral pada generasi muda Muslim. (Azyumardi Azra, 2019)

Pada tingkat praktik pendidikan, reaktualisasi pemikiran Al-Zarnuji dapat diwujudkan melalui penguatan peran guru sebagai pembimbing moral (*murabbi*), pengembangan budaya akademik yang menjunjung tinggi adab, serta penerapan metode pembelajaran yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Dalam era globalisasi dan digitalisasi pendidikan, pendekatan ini menjadi semakin penting untuk menjaga identitas pendidikan Islam sekaligus memastikan bahwa peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas moral yang kokoh. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan Al-Zarnuji di Madrasah Aliyah tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian tradisi intelektual Islam, tetapi juga sebagai strategi inovatif untuk membangun sistem pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. (Abuddin Nata, 2012)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Burhan al-Din al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menempatkan adab sebagai fondasi utama pendidikan, yang mencakup niat yang benar, penghormatan kepada guru, dan kesungguhan dalam belajar. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi di Madrasah Aliyah, terutama dalam merespons digitalisasi, degradasi moral, dan orientasi materialistik dalam pendidikan. Reaktualisasi teori Al-Zarnuji dapat diwujudkan melalui integrasi nilai adab ke dalam kurikulum, penguatan peran guru sebagai *murabbi*, serta pembentukan karakter peserta didik berbasis spiritualitas. Dengan demikian, pemikiran Al-Zarnuji tetap relevan dan aplikatif sebagai landasan pendidikan madrasah yang adaptif sekaligus berakar pada nilai-nilai etika dan

spiritualitas Islam.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi praktis teori pendidikan Al-Zarnuji dalam konteks pendidikan modern, khususnya melalui penelitian lapangan di madrasah aliyah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana integrasi nilai adab dalam kurikulum dan praktik pembelajaran benar-benar diterapkan oleh guru dan siswa dalam kehidupan akademik sehari-hari. Selain itu, kajian komparatif antara konsep pendidikan Al-Zarnuji dan teori pendidikan modern juga penting untuk memperkaya pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang diharapkan tidak hanya memperkuat dimensi teoretis pemikiran Al-Zarnuji, tetapi juga menghasilkan model implementasi pendidikan Islam yang lebih aplikatif dan adaptif dalam menghadapi dinamika pendidikan global.

REFERENSI

- Abdulloh Kafabihi Mahrus. (2015). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim di elngkapi dengan Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Abdurrahman. (n.d.). Konsep Pendidikan (Tujuan Pendidikan dan Metode Pembelajaran). *Al-Gazali: Journal of Islamic Education*, 1, 1.
- Abuddin Nata. (2005). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Abuddin Nata. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. In *RajaGrafindo Persada*. Jakarta.
<https://doi.org/https://scholar.google.com/scholar?q=Pemikiran+Pendidikan+Islam+dan+Barat+Abuddin+Nata>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC. Retrieved from <https://archive.org/details/islam-and-secularism-naquib-al-attas>
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC. Retrieved from <https://alattas.my/the-concept-of-education-in-islam>
- Azyumardi Azra. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
<https://doi.org/https://scholar.google.com/scholar?q=Pendidikan+Islam+Tradisi+dan+Modernisasi+Azyumardi+Azra>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., & dkk. (n.d.). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.
- Burhan al-Din al-Zarnuji. (2007). *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Beirut: Dar Ibn

Kathir.

Burhanuddin al-Zarnuji. (1981). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar Ibn Kathir. <https://doi.org/https://archive.org/details/talimulmutallim>

Fatoni, I. (2025). Taklim Muta'alim: Menanamkan Adab dan Keberkahan dalam Pendidikan. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 73–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.54090/alulum.684>

Harahap, K. A., & Wati, N. S. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai/article/view/1394>.

Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep Teori dan Aplikasinya* ((Lembaga Pengembangan Indonesia, ed.). By Chandra Wijaya Amiruddin.

Husna, Q. A., & Fahmi, M. (2025). Konsep Pendidikan Adab Menurut Imm Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24926>

Ikhlas, N., Dewi, E., & Sutarmo. (2025). Telaah Kritis Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1083>.

M. Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maslani Maslani et al. (2025). The Hermeneutic Interpretation of Ta'lim Mutaallim By Al-Zarnuji in Shaping the Morals of Santri at Pesantren. *Nashruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 18–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.206>.

Sundari, S., & Basri, H. (2025). Reaktualisasi Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 22–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v17i1.1652>

Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur.

Waluyo et al. (2025). Knowledge, Discipline, and Spirituality: The Philosophical Dimensions of Islamic Education in Ta'lim al-Muta'allim. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*. <https://doi.org/https://ejournal.uinsaid.ac.id/islimus/article/view/13135>

Wan Mohd Nor Daud. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala lumpur: ISTAC.

Wasyik, T., & Muhid, A. (2020). The Urgency of Classical Learning Motivation in the

Millennial Era: Al-Zarnuji's Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 324–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.772>

Widyasari, R. R., & Mukhibat. (2020). Reposisi dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah dalam Memperkuat Eksistensi Pendidikan di Era 4.0. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.1>

Zaim, M., & Masyruhin, A. (2020). Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik). *Muslim Heritage*, 5(2), 283–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2360> .

Zamhari, M., & Ulfa Masamah. (2016). Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11.